

Pentingnya Penerapan Etika Teologis dalam Lembaga Pendidikan Teologi

Surya Kencana Meliala¹, Tuter Parade Tua Panjaitan²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Misi William Carey, Medan, Sumatra Utara

¹suryakencana.meliala@gmail.com, ²tuturptpanjaitan@gmail.com

Abstract: *This research aims to determine the importance of applying theological ethics in the world of theological education, based on the increasing numbers of theological colleges in Indonesia which are not accompanied by an increase in the quality offered. The large numbers of theological institutions in Indonesia is often considered to be of low quality, because in addition to the insufficient facilities they have, the human resources in them also lack competence as teachers. Writing scientific papers is done using descriptive qualitative methods. The author tries to explain briefly about theological ethics, followed by a brief description of the world of theological education in Indonesia, ending with an explanation of the importance of the application of theological ethics in the world of theological education. As a result, the authors found that the main task of theological institutions today is to improve the lifestyle of theological schools. In conclusion, theological colleges need to teach Christian ethics and demonstrate its practical application from within the institutions.*

Keywords: *theological college; theological education; theological ethics*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya penerapan etika teologis dalam dunia pendidikan teologi, dilatarbelakangi bertambah banyaknya jumlah sekolah tinggi teologi di Indonesia yang tidak diiringi dengan bertambah baiknya kualitas yang ditawarkan. Banyaknya jumlah institusi teologi di Indonesia sering dianggap kurang berkualitas, karena di samping fasilitas yang dipunya tidak memadai, Sumber Daya Manusia di dalamnya pun kurang memiliki kompetensi sebagai pengajar. Penulisan karya ilmiah ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penulis mencoba memaparkan secara ringkas tentang etika teologis, dilanjutkan dengan uraian singkat tentang dunia pendidikan teologi di Indonesia diakhiri dengan penjelasan tentang pentingnya penerapan etika teologis dalam dunia pendidikan teologi. Hasilnya, penulis menemukan bahwa tugas utama institusi teologi sekarang ini adalah memperbaiki gaya hidup sekolah teologi. Sebagai kesimpulan, sekolah-sekolah tinggi teologi perlu mengajarkan etika Kristen dan menunjukkan penerapan praktisnya mulai dari dalam institusi.

Kata kunci: etika teologis; pendidikan teologi; sekolah teologi

PENDAHULUAN

Fenomena dalam dunia pendidikan teologi belakangan ini adalah banyaknya sekolah-sekolah tinggi teologi atau sekolah Alkitab yang baru berdiri untuk menambahkan jumlah sekolah-sekolah tinggi teologi di Indonesia. Sekolah Tinggi Teologi (STT) yang bernaung di bawah PERSETIA saja ada 53.¹ Pada Oktober 2015, setidaknya ada 345 institusi pendidikan tinggi teologi Kristen di Indonesia.² Sejak peraturan pemerintah

¹ <https://persetia.or.id/anggota>, diakses pada 02 Desember 2020.

² <http://binsarspeaks.net/?p=2503>, diakses pada 02 Desember 2020.

tentang pendidikan tinggi mulai diperketat dengan UU No. 12 Tahun 2012, Sekolah tinggi teologi beramai-ramai mulai mengajukan akreditasi prodi dan rata-rata mendapat nilai akreditasi C, sementara yang mendapatkan nilai B apalagi A dapat dihitung jari.

Robert Setio menulis atikel berjudul *Isu-isu Tentang Pendidikan Teologi di Indonesia*. Dalam tulisannya itu Robert Setio mengaitkan kemunculan sekolah teologi baru dengan kemunculan gereja-gereja baru di Indonesia.³ Begitu ada gereja baru muncul, tak lama kemudian akan berdiri sekolah teologi baru. Banyaknya jumlah institusi teologi sering dianggap kurang berkualitas, karena di samping fasilitas yang dipunya tidak memadai, Sumber Daya Manusia di dalamnya pun sering kurang memiliki kompetensi sebagai pengajar. Kalau pun mereka memiliki kompetensi, mereka tidak memiliki cukup waktu menjadi pengajar, karena biasanya mereka adalah pemimpin-pemimpin jemaat yang harus membagi waktunya antara mengabdikan di sekolah dan melayani di gereja.

Masalah makin runyam dengan munculnya isu ijazah palsu, seperti yang dikeluarkan oleh sebuah STT di Jakarta. Kasus itu selain telah mencoreng nama baik STT terkait, juga telah menimbulkan syak atau prasangka buruk terhadap institusi Kristen lainnya. Di sisi lain, banyak juga oknum yang mengambil jalan pintas menuju kesarjanaan, demi gelar di jenjang S1, S2, dan S3, dan ada insitusi yang memfasilitasinya. Berkaitan dengan fenomena tersebut Chris Marantika dalam buku tulisan Petrus Octavianus mengatakan,

Gelar-gelar jalan pintas bukan saja memalukan Tuhan dan menghina martabat teologi, tetapi juga menipu umat dan membuka gerbang bagi teologi-teologi kekinian yang melecehkan Allah, Alkitab, Kristus dan Rohulkudus. Kita tetap saling mengasihi, namun kita harus paham bahwa *scholarship is a stewardship*, atau kesarjanaan adalah pengabdian. Proses memperoleh dan memakai kesarjanaan adalah pengabdian kepada Allah. Jalan pintas menuju kesarjanaan, S1, S2, dan S3 adalah penghinaan kepada Tuhan Yesus Kristus.⁴

Judul tulisan ini adalah *Pentingnya Penerapan Etika Teologis dalam Dunia Pendidikan Teologi*. Maka berbagai masalah yang telah disinggung di atas berkaitan dengan judul tersebut. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Perbincangan tentang etika teologi dalam dunia pendidikan teologi memang akan panjang dan tidak dapat selesai dengan tulisan ini. Namun setidaknya tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui pentingnya penerapan etika teologis dalam dunia pendidikan teologi.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif literatur, dengan mengungkap metode analisis deskriptif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka, dalam bentuk buku, jurnal, dan tulisan pada laman *website*, untuk memberikan gambaran situasi di manag penting menerapkan lebih intens lagi etika teologis di lembaga pendidikan teologi (STT) di Indonesia.

³ https://www.researchgate.net/publication/334042016_Isu-isu_Pendidikan_Teologi_di_Indonesia, diakses pada 02 Desember 2020.

⁴ Petrus Octavianus, *Dipanggil untuk Melayani* (Malang: Departemen Literatur YPPH, 1998), 76.

PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁵ Selanjutnya menurut Wenata Sairin, pendidikan adalah kegiatan yang diadakan secara sengaja untuk mempengaruhi orang lain, supaya orang itu dalam hidup dan kehidupannya mencapai tingkat yang optimal sesuai dengan keadaan, pembawaan, untuk menyampaikan pengetahuan yang nyata dan pengertian yang benar kepada orang lain supaya diterima, diolah, dihayati, dan diperlengkapi dengan ketangkasan serta kertampilan yang diperlukan, sehingga dapat digunakan untuk kepentingan hidup dan kehidupan.⁶ Samuel Sijabat mengatakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyingkapkan agar dapat memenuhi fungsinya, baik secara jasmani maupun secara rohani.⁷ Jadi penulis menyebutkan definisi pendidikan sebagai proses pengubahan sikap, pengetahuan dan tata laku seseorang atau kelompok yang diusahakan untuk mendewasakannya melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Kata “teologi” berasal dari dua kata Yunani, *theos*: Allah dan *logos*: perkataan. Teologi dapat diartikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari iman, tindakan dan pengalaman agama.⁸ Teologi dalam arti paling sempit adalah studi dari pengetahuan tentang Allah. Tetapi arti lebih luas dalam bahasa modern, teologi adalah uraian rasional dari suatu agama ditunjang oleh sejumlah subdisiplin termasuk studi naskah-naskah kitab suci, etika, doktrin, sejarah dan peribadahan.⁹ Kata teologi itu sendiri tidak terdapat dalam Alkitab, tetapi kegiatan berteologi sudah dimulai oleh Paulus yang telah mempelajari teologi Yahudi (Fil. 3:5).

Dunia pendidikan teologi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah alam kehidupan dimana proses menyampaikan pengetahuan tentang Allah dalam bentuk uraian rasional dari agama Kristen ditunjang oleh sejumlah subdisiplin termasuk studi naskah-naskah kitab suci sesuai dengan peraturan yang resmi atau sah. Di Indonesia, secara umum pelaksanaan pendidikan teologi diselenggarakan oleh institusi teologi atau Sekolah Tinggi Teologi atas izin Kementerian Agama dan di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan, meskipun akhir-akhir ini ada institusi teologi yang sudah lepas dari naungan Kementerian Agama.

Verne H. Fletcher mendefinisikan etika sebagai sebuah bidang studi yang meneliti dan menilai tabiat dan tingkah laku manusia dari sudut normatif.¹⁰ Sementara Christopher

⁵ <https://kbbi.web.id/didik.html>, diakses pada 02 Desember 2020.

⁶ Wenata Sairin, *Identitas Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia Antara Konseptual dan Operasional* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 187.

⁷ Samuel B Sijabat, *Tugas dan Panggilan Pendidikan Kristen* (Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 2002), 102.

⁸ Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 310.

⁹ WRF. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 41-42.

¹⁰ Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 20.

J.H. Wright menyebutkan bahwa dalam Alkitab, teologi dan etika tidak dapat dipisahkan.¹¹ Nico Syukur Dister mengatakan bahwa kata “teologi” berasal dari kata *theos* yang artinya Allah dan *logos* yang artinya firman, ajaran.”¹² Maka teologi dapat diartikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari iman, tindakan dan pengalaman agama.¹³ Etika teologis yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah Etika teologi Kristen, yang berdasarkan agama Kristen. Karena itu, etika teologi Kristen mempelajari tabiat dan tingkah laku manusia berdasarkan Alkitab, sebagai dasar iman Kristen.

Etika teologis dalam dunia pendidikan teologi berarti membicarakan tabiat dan tingkah laku manusia dalam penyelenggaraan pendidikan teologi di institusi teologi yang berdasarkan Alkitab.

Etika Teologis

Dasar kepercayaan Kristen adalah kembali pada kehendak Tuhan sebagai patokan terakhir mengenai apa yang benar dan apa yang salah. Untuk mengerti kehendak Tuhan, ada beberapa teori utama dalam etika Kristen yaitu: 1) Etika Akibat. Kehendak Tuhan dinyatakan dalam tujuan-Nya dan manusia menyelaraskan hidupnya dengan tujuan-Nya. ‘Apa yang baik menurut tujuan-Nya yang baik?’ 2) Etika Kewajiban. Kehendak Tuhan dinyatakan dalam hukum-Nya dan kita harus mentaati perintah-Nya dalam norma yang sesuai. ‘Apa yang benar menurut hukum-Nya yang benar?’ 3) Etika Tanggung jawab. Kehendak Tuhan dinyatakan dalam perbuatan-Nya. Manusia harus berespons, bertanggung jawab terhadap peristiwa di sekitarnya. ‘Apa tanggapan kita yang tepat terhadap situasi atau peristiwa ini?’¹⁴

Ketiga teori di atas mempunyai tekanan-tekanan yang berbeda, tapi dalam praktiknya sering menganjurkan perbuatan yang sama walau dengan alasan yang berbeda. Misalnya dalam hal berzinah semua teori menentang dengan alasan yang berbeda. Etika akibat menilai perzinahan sebelum pernikahan berdampak pada kesetiaan dan kasih di antara pasutri; etika kewajiban memandang perzinahan sebagai pelanggaran dari hukum-Nya; etika tanggungjawab memandang perzinahan sebagai penyalah-gunaan pemberian Allah yang baik.

Dalam hal mendapatkan hak azasi dalam negara yang meniadakan hak azasi, semua teori dapat menuntut perbuatan-perbuatan yang berbeda. Etika akibat menekankan kebebasan dan keadilan adalah tujuan Allah bagi manusia sehingga pelanggaran hukum adalah sah untuk mencapai tujuan itu; etika kewajiban berpendapat bahwa setiap warga negara wajib tunduk pada perarturan pemerintah walau tidak adil; etika tanggungjawab mungkin akan patuh sampai batas tertentu, namun dalam keadaan tertentu hukum dapat dilanggar dalam konteks melaksanakan kehendak Tuhan. Harus diakui, ternyata pelaksanaan etika

¹¹ Christopher J.H. Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 17.

¹² Nico Syukur Dister, *Pengantar Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 17.

¹³ ten Napel, *loc.cit.*, 310.

¹⁴ Malcom Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 55-64.

tidak sederhana malah cenderung rumit. Maka sebuah acuan firman Tuhan dalam 1 Korintus 12:23 - 13:1 dapat menjadi pegangan yang pasti.

Fletcher mengatakan, tugas utama gereja dalam bidang etika sosial adalah menjadi “gereja”, yaitu komunitas pelayan-pelayan. Cara paling unik untuk hidup demi dunia ialah memmanifestasikan dalam tubuh gereja “realitas baru dalam tubuh Kristus.” Tugas utama bukanlah untuk memperbaiki masyarakat pada umumnya, melainkan untuk terlebih dahulu memperbaiki gaya hidup gereja.¹⁵ Dalam tulisan ini, penulis meminjam pernyataan Fletcher di atas dan menariknya ke konteks pendidikan teologi. Tugas utama sekolah teologi dalam bidang etika sosial adalah menjadi “sekolah teologi”, yaitu komunitas pelayan-pelayan. Sekolah teologi harus memmanifestasikan dalam tubuh sekolah “realitas baru dalam tubuh Kristus.” Tugas utama bukanlah untuk memperbaiki masyarakat pada umumnya, melainkan untuk terlebih dahulu memperbaiki gaya hidup sekolah teologi.

Lembaga Pendidikan Teologi

Bentuk-bentuk pendidikan formal paling tidak dapat dibedakan berdasarkan strata dan berdasarkan bidang keahlian. Hal ini juga berlaku dalam pendidikan formal teologi Kristen. Institusi pendidikan tinggi menawarkan berbagai jenjang pendidikan baik berupa pendidikan akademis maupun pendidikan vokasi. Perguruan tinggi yang memberikan pendidikan akademis dapat menawarkan jenjang pendidikan Sarjana (S1), Program Profesi, Magister (S2), Program Spesialis (SP) dan Program Doktor (S3).¹⁶ Berdasarkan strata, pendidikan formal teologi paling tidak dapat dibagi tiga yaitu: Sarjana Teologi (S1), Magister Teologi (S2) dan Doktor Teologi (S3). Berikut ini penulis menguraikan mengenai jenjang pendidikan yang berlaku secara umum dan resmi di Indonesia dalam tabel.¹⁷

Tabel 1: Jenjang Pendidikan Formal

Akademi/Institut/Politeknik/Sekolah Tinggi/Universitas	
Sarjana	Berbagai usia (selama kurang lebih 4 tahun)
Magister	Berbagai usia (selama kurang lebih 2 tahun)
Doktor	Berbagai usia (selama kurang lebih 2 tahun)

Pendidikan formal ini dapat ditempuh di sekolah-sekolah tinggi teologi (STT) atau di universitas-universitas Kristen yang membuka program studi tertentu. Program Sarjana (S1) dirancang untuk lulusan Sekolah menengah Atas (SMA), biasanya ditempuh dalam jangka waktu sekitar 4 tahun. Program Magister (S2) untuk lulusan Sarjana, waktu kuliah sekitar 2 tahun dan program Doktor untuk lulusan Magister, waktu kuliah sekitar 2 tahun. Pendidikan formal ini berbeda dengan kursus Alkitab atau sekolah Alkitab yang ditempuh dalam waktu singkat, semisal 6 bulan atau 1 tahun. Pendidikan formal teologi adalah bersifat akademis dan diakui secara resmi atau sah oleh pemerintah dan lulusannya akan

¹⁵ Fletcher, *op.cit.*, 394.

¹⁶ <http://dikti.go.id>profil-dikti>sistem-pendidikan-tinggi>>, diakses pada 20 Desember 2020.

¹⁷ http://id.wikipedia.org>wiki>Pendidikan_di_Indonesia#Pendidikan_tinggi> diakses pada 02 Desember 2020.

diberikan gelar akademis, sementara lulusan sekolah Alkitab biasanya hanya diberikan semacam sertifikat yang tidak memiliki bobot akademis.

Berdasarkan bidang keahlian, pendidikan formal teologi juga dibagi ke dalam beberapa bagian seperti Pendidikan Agama Kristen, Teologi Kependetaan (Akademik) dengan berbagai bidang keahlian seperti Teologi Biblika, Teologi Historika, Teologi Sistematis, Teologi Praktika. Ada juga yang membaginya ke dalam konsentrasi atau jurusan, semisal etika, pendidikan, kepemimpinan, misi, musik dan pastoral atau penggembalaan.

Teologi Biblika mempelajari Alkitab secara komprehensif, Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, sehingga sering disebut teologi biblika. Teologi Sistematis merupakan nama yang diberikan secara khusus kepada bagian teologi yang secara sistematis, ilmiah, mencari kesatuan dari hal yang dinyatakan dalam Alkitab, menjadi: dogmatika, etika, simbolika, apologetika, oikoumenika.¹⁸ Konsentrasi etika mempelajari etika Kristen, maksudnya dasar-dasar etika orang Kristen, yaitu Alkitab dan penerapan praktisnya dalam kehidupan. Konsentrasi kepemimpinan memfokuskan peserta didik pada keahlian memimpin, tentu saja tetap berdasarkan Alkitab. Konsentrasi misi memfokuskan pada teologi misi, yaitu usaha untuk memberitakan Injil kepada seluruh bangsa. Konsentrasi musik memfokuskan pada musik gereja.

Teologi Historika secara khusus mempelajari Alkitab dari segi kesejarahan atau historikanya. Teologi Praktika merupakan bagian dari teologi yang memikirkan segi praktek gereja, yaitu tentang pemberitaan firman dalam kebaktian (homiletika), pengajaran kepada anggota yang belum dewasa atau kepada yang mau menjadi anggota (katekisasi), juga tentang tata kebaktian (liturgika).¹⁹ Konsentrasi pastoral atau penggembalaan memfokuskan pada pelayanan gerejawi, khususnya dalam menjalankan penggembalaan jemaat.

Penerapan Etika Teologis dalam Lembaga Pendidikan Teologi

Petrus Octavianus mengatakan bahwa peran pendidikan teologi sangat besar dalam membentuk karakter para hamba Tuhan tanpa mengesampingkan peran orangtua dalam mentransformasikan karakter dasar dan perkembangan kepribadian.²⁰ Howard F. Sudgen dan Warren W. Wiersbe secara tidak langsung menganjurkan agar para pendeta masuk sekolah teologi. Mereka mengatakan, “Ilmu pengetahuan adalah penatalayanan; kita harus bertanggung jawab kepada Allah untuk penggunaan waktu kita, kecakapan kita, pendidikan kita dan kesempatan kita ... ambillah waktu untuk bertumbuh dan gapailah cita-cita anda.”²¹ Bagi para pelayan Tuhan yang belum menjadi pendeta, Sudgen dan Wiersbe dengan tegas berkata, “Mulailah berdoa dan merencanakan pendidikan khusus ...

¹⁸ R. Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 95.

¹⁹ *Ibid.*, 94.

²⁰ Octavianus, *op.cit.*, 261.

²¹ Howard F. Sugden dan Warren W. Wiersbe, *Jawaban atas Masalah Penggembalaan*, diterj. Sumarah Tumakaka (Malang: Gandum Mas, 2009), 80-81.

Hendaknya Anda tidak memakai alasan lama bahwa banyak pengkhotbah besar tidak pernah menempuh pendidikan/ bersekolah!”²²

Penulis sangat setuju dengan beberapa pernyataan yang sudah dikutip di atas, yang menyatakan bahwa peran pendidikan teologi sangat besar dalam membentuk karakter para hamba Tuhan dan mendorong banyak orang Kristen untuk mengambil pendidikan formal di sekolah teologi. Berbagai bidang keahlian yang ditawarkan dan puluhan mata kuliah yang diajarkan di STT memang diharapkan mempersiapkan para lulusan (sarjana, master, doktor) yang menjadi guru, pendeta, penginjil atau pelayan Tuhan yang memiliki sikap, pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan visi dan misi institusi.

Namun bagaimana dengan sekolah-sekolah tinggi teologi yang dianggap kurang berkualitas seperti disebutkan penulis di bagian latar belakang tulisan ini. Misalnya sekolah teologi yang tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk menjalankan tridarma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat), juga tidak memiliki SDM yang berkompetensi sebagai pengajar. Lebih buruk lagi, bagaimana dengan institusi yang mengajarkan etika teologis (Kristen/ Alkitab) di kelas, namun justru melanggarnya ketika membuka jalan pintas bagi oknum-oknum menuju keserjanaan, S1, S2, dan S3, bahkan menerbitkan ijazah palsu.

Hal-hal sedemikian di atas akan melahirkan lulusan yang tidak berkompeten di bidangnya, entah itu sebagai pendeta, dosen atau profesional lain. Gereja, sekolah atau lembaga dimana mereka mengabdikan tidak akan mendapatkan dampak atau manfaat yang seharusnya dari kecendekiawanannya. Maka lewat tulisan ini, penulis hendak menekankan pentingnya orang Kristen, utamanya para pelayan Tuhan untuk memperlengkapi diri dengan pendidikan akademis teologis. Setali tiga uang, hal itu harus diperhatikan oleh sekolah tinggi teologi sebagai pendorong untuk menjaga bahkan meningkatkan kualitasnya. Sekolah-sekolah teologi perlu mengajarkan etika Kristen dan menunjukkan penerapan praktisnya mulai dari dalam institusi. Nilai-nilai etika Kristen harus diterapkan dalam dunia pendidikan teologi. Sekali lagi penulis mengulangi di sini, tugas utama institusi teologi sekarang ini bukanlah untuk memperbaiki masyarakat pada umumnya, melainkan untuk terlebih dahulu memperbaiki gaya hidup sekolah teologi.

KESIMPULAN

Judul tulisan ini adalah *Penerapan Etika Teologis dalam Dunia Pendidikan Teologi*, dimaksudkan untuk mengetahui penerapan etika teologis dalam dunia pendidikan teologi. Banyaknya kemunculan sekolah teologi baru tanpa dibarengi dengan kualitas yang mumpuni, telah menjadi dilema bagi dunia pendidikan teologi. Di satu sisi, banyaknya institusi teologi Kristen akan semakin memudahkan orang Kristen di berbagai tempat untuk mendapatkan pendidikan formal teologi. Di sisi lain, institusi yang tidak menjaga kualitas akademiknya, akan menghasilkan lulusan yang “kaleng-kaleng”, apalagi institusi yang mengabaikan etika teologi lalu dengan motif ekonomis (uang), bersedia menerbitkan ijazah palsu. Tindakan itu bukan hanya mencoreng nama baik institusi, melainkan suatu

²² *Ibid.*, 13.

penghinaan kepada Tuhan Yesus Kristus. Maka tugas utama institusi teologi sekarang ini adalah untuk memperbaiki gaya hidup sekolah teologi. Sekolah-sekolah teologi perlu mengajarkan etika Kristen dan menunjukkan penerapan praktisnya mulai dari dalam institusi.

REFERENSI

- Browning, WRF. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Brownlee, Malcom. *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di dalamnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Dister, Nico Syukur. *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Fletcher, Verne H. *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- <http://binsarspeaks.net/?p=2503>, diakses pada 02 Desember 2020.
- <http://dikti.go.id>profil-dikti>sistem-pendidikan-tinggi>>, diakses pada 20 Desember 2020. pada 02 Desember 2020.
- <https://kbbi.web.id/didik.thml.>, diakses pada 02 Desember 2020.
- <https://persetia.or.id/anggota>, diakses pada 02 Desember 2020.
- <https://www.kitakatolik.com/menerbitkan-ijazah-palsu-vonis-7-tahun-atas-pendeta-mathaus-mangentang-segera-dieksekusi/>, diakses pada 02 Desember 2020.
- https://www.researchgate.net/publication/334042016_Isu-isu_Pendidikan_Teologi_di_Indonesia, diakses pada 02 Desember 2020.
- Octavianus, Petrus. *Dipanggil untuk Melayani*. Malang: Departemen Literatur YPPH, 1998.
- Sairin, Wenata. *Identitas Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia Antara Konseptual dan Operasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Sijabat, Samuel B. *Tugas dan Panggilan Pendidikan Kristen*. Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 2002.
- Soedarmo, R. *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Sugden, Howard F., dan Warren W. Wiersbe. *Jawaban atas Masalah Pengembalaan*, diterj. Sumarah Tumakaka. Malang: Gandum Mas, 2009.
- ten Napel, Henk. *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Wright, Christopher J.H. *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.